

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa ada empat karakteristik proses belajar mengajar penataran P4, yaitu: kognitif, deduktif, quasi dialog, dan abstrak. Proses belajar mengajar penataran P4 bersifat kognitif terbukti dari: tujuan langsung yang hendak dicapai adalah agar petatar mengerti Pancasila secara benar; metode yang digunakan hanya mengaktifkan pikiran tingkat rendah; materi dan media berisi pokok-pokok pikiran tentang UUD 1945, P4, dan GBHN yang bersifat abstrak; serta evaluasi dilakukan terhadap ranah kognitif. Proses belajar mengajar penataran P4 bersifat deduktif terbukti dari: pengembangan materi berangkat dari pokok pikiran umum tentang P4, UUD 1945, dan GBHN menuju ke pokok-pokok pikiran khusus; ceramah, pendalaman, dan diskusi diarahkan pada penguasaan sistem nilai Pancasila; media yang digunakan berisi pokok-pokok pikiran yang dikembangkan secara deduktif; dan penekanan pada prinsip objektif nilai-nilai Pancasila. Proses belajar mengajar penataran P4 bersifat quasi dialog terbukti dari: peranan penatar yang menentukan benar-salahnya pendapat petatar; kesempatan petatar untuk mengembangkan

materi merupakan upaya untuk mengemukakan kembali informasi yang telah diberikan penatar; dan hal itu sesuai dengan tujuan memahami Pancasila secara bulat dan utuh. Proses belajar mengajar penataran P4 bersifat abstrak terbukti dari: bentuk materi utama berupa pokok-pokok pikiran P4, UUD 1945, dan GBHN; isi media yang bersifat abstrak; dan yang diutamakan dalam penataran P4 adalah nilai-nilai Pancasila yang ideal.

Tidak terdapat situasi paedagogis dalam proses belajar mengajar penataran P4. Penatar memperlakukan petatar sebagai objek yang harus memahami Pancasila seperti yang ia katakan. Penataran P4 tidak mempertimbangkan kemampuan yang telah dimiliki petatar. Kebebasan petatar dibatasi oleh peranan penatar sebagai pene- gas. Petatar merasa jenuh dan tegang. Dan keaktifan yang dilakukan oleh petatar tidak membuat mereka krea- tif.

Penataran P4 lebih menonjolkan dimensi objektif daripada dimensi praktis nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, maka tujuan penataran P4 lebih menonjolkan pemahaman sistem nilai Pancasila secara bulat, metode yang dipergunakan hanya mengaktifkan pikiran, materi dikembangkan secara deduktif, isi media bersifat abstrak, dan evaluasi dilakukan terhadap ranah kognitif.

Penataran P4 ditinjau dari maksud dan kedudukannya dalam sistem pendidikan nasional dapat digolongkan sebagai pendidikan umum. Tetapi bila penataran P4 dilihat dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan, belum memenuhi syarat sebagai pendidikan umum yang seharusnya. Sebab penataran P4 bersifat behavioristik, sehingga kurang menghargai peserta didik sebagai subjek yang utuh, otonom, dan bebas. Kelebihan penataran P4 terletak pada upaya untuk memahami Pancasila secara bulat dan sistematis, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup.

Karena penataran P4 berusaha memberikan pengertian tentang Pancasila secara global, maka penataran P4 memiliki dua dimensi yang tak terpisahkan, yaitu: penataran P4 sebagai pendidikan politik, dan penataran P4 sebagai pendidikan moral. Penataran P4 sebagai pendidikan politik merupakan konsekuensi dari peranan Pancasila sebagai dasar negara. Penataran P4 sebagai pendidikan moral merupakan konsekuensi dari peranan Pancasila sebagai pandangan hidup.

Penataran P4 ditinjau dari pendidikan politik maupun pendidikan moral, memerlukan proses belajar mengajar yang demokratis (dialog terbuka), mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan yang konsisten, serta kajian terhadap realitas masyarakat.

2. Saran-saran

a. Implikasi

Jika diasumsikan bahwa penataran P4 merupakan pendidikan Pancasila, maka penataran P4 perlu menggunakan pendekatan objektif-praktis secara seimbang. Dalam pendekatan ini, penatar tidak hanya membicarakan nilai-nilai ideal Pancasila, tetapi harus juga menghadirkan masalah-masalah pengamalan Pancasila dalam masyarakat, sehingga penataran P4 tidak "jauh di langit". Penataran P4 hendaknya lebih "menduni". Oleh karena itu, materinya perlu dikembangkan secara induktif oleh petatar. Penatar perlu menghormati pendapat-pendapat petatar, karena pembahasan masalah kongkrit pengamalan Pancasila tentunya menuntut petatar untuk mengemukakan berbagai alternatif pemecahan. Alternatif pemecahan masalah tersebut seyogyanya dibahas secara demokratis dan terbuka. Proses belajar mengajar yang berorientasi pada masalah kongkrit ini diharapkan dapat membangkitkan daya kritis petatar, dapat menimbulkan keharuan, dan dapat pula mendorong petatar untuk mengamalkan Pancasila. Penataran P4 diharapkan mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berwawasan, dan bijaksana. Hal ini tentu akan membawa konsekuensi terhadap cara penilaian keberhasilan belajar. Penilaian perlu dilakukan secara komprehensif, meliputi: pengertian, penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam dimensi moral, sosial dan relegius.

Jika penataran P4 dianggap sebagai proses rekayasa politik, maka proses belajar-mengajar penataran P4 telah tepat.

Penataran P4 sebagai rekayasa politik ini tidak dapat digunakan sebagai pengganti perkuliahan Pendidikan Pancasila. Penataran P4 dapat saja terus dilaksanakan, tetapi bukan bagian dari proses akademik dan bersifat non-kredit.

Jika diasumsikan bahwa setiap proses pendidikan umum mensyaratkan adanya situasi paedagogis, maka hasil-hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa dalam penataran P4 perlu adanya perlakuan terhadap petatar sebagai subjek, kebebasan petatar untuk menyatakan dirinya, memelihara rasa aman, menghindari konflik dan frustrasi, dan memungkinkan petatar aktif dan kreatif. Dalam penataran P4 perlu diciptakan situasi yang menyenangkan dan tidak tegang. Waktu penataran P4 yang padat seyogyanya diperlonggar, sehingga ada kesempatan bagi petatar untuk merenungkan permasalahan yang timbul dan mencerna materi pelajaran. Penataran P4 yang selama ini dilakukan selama satu minggu itu dapat diperlonggar menjadi satu semester. Selain itu, untuk menjaga situasi belajar yang segar, penampilan penatar harus hidup dan selalu menghormati berbagai pendapat petatar, serta tidak memaksakan pendapat petatar sendiri.

b. Rekomendasi

Sehubungan dengan implikasi hasil penelitian di atas, maka BP7 seyogyanya hanya berperan secara politis terhadap penyelenggaraan penataran P4 di perguruan tinggi. Sedangkan pengelolaan akademis perlu diserahkan kepada perguruan tinggi yang bersangkutan, sehingga penyelenggaraan penataran P4 lebih bersifat desentralistik. Dengan demikian, BP7 menjalankan

tugas pengawasan terhadap penataran P4 yang diselenggarakan dan didesain oleh setiap perguruan tinggi. Di pihak lain, perguruan tinggi (penatar) dapat secara bebas menyesuaikan desain instruksional penataran P4 dengan kebutuhan mahasiswanya. Dengan cara ini penataran P4 diharapkan lebih efektif.

Penyelenggaraan penataran P4 yang bersifat desentralistik tersebut memberikan peranan yang amat besar kepada perguruan tinggi untuk berupaya secara akademik dan edukatif. Dalam hal ini, pengambil kebijaksanaan di perguruan tinggi seyogyanya mendesain ulang penataran P4 itu dengan melibatkan para penatar. Desain baru itu hendaknya lebih mempertimbangkan kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh mahasiswa, karena mahasiswa yang sekarang ditatar ini telah mengalami Pendidikan Moral Pancasila sejak SD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap materi penataran P4 sudah mereka kenal sebelumnya. Jadi paling tidak, pengambil kebijaksanaan di perguruan tinggi harus menyusun kembali materi penataran P4 yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswanya. Pengambil kebijaksanaan di perguruan tinggi juga harus mempertimbangkan metode-metode yang selama ini dipergunakan dalam penataran P4 bagi mahasiswa baru. Bila mahasiswa dianggap telah mengerti dengan benar tentang sistem nilai Pancasila itu, maka mereka harus dipercayai untuk mengkaji masalah-masalah kongkrit penganalan Pancasila dalam masyarakat.

Jika penataran P4 bagi mahasiswa baru dianggap sebagai bagian dari pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, maka dosen PMP (MKDU Pendidikan Moral Pancasila) seyogyanya menyesuaikan proses belajar-mengajar PMP dengan proses belajar-mengajar penataran P4, sehingga dapat saling melengkapi. Dosen PMP perlu mempertimbangkan karakteristik-karakteristik proses belajar-mengajar penataran P4. Bila penataran P4 bersifat deduktif, maka kuliah PMP harus bersifat induktif, sehingga mahasiswa tidak jenuh. Begitu juga bila penataran P4 lebih menekankan pada aspek pemahaman, maka perkuliahan PMP hendaknya didesain dengan menekankan pada peningkatan wawasan, penalaran, penghayatan, dan pengamalannya. Dosen PMP hendaknya lebih demokratis dan terbuka dalam menyelenggarakan kegiatan proses belajar-mengajar.

c. Saran untuk penelitian lanjutan

Penelitian ini terbatas pada proses belajar-mengajar penataran P4 pola 45 jam bagi mahasiswa baru. Perguruan tinggi sering melaksanakan penataran P4 bersamaan dengan penyelenggaraan OPSPEK (Orientasi Program Studi dan Pengenalan Kampus). Masalah yang perlu diteliti lebih lanjut adalah: apakah kaitan antara penataran P4 itu dengan OPSPEK? Apakah materi khusus OPSPEK dapat dikatakan sebagai perwujudan pengamalan Pancasila?

Hasil-hasil penelitian ini telah berimplikasi terhadap desain instruksional penataran P4 (butir 2.a.) secara menyeluruh. Karena itu, perlu ada studi eksperimental

tentang efektivitas proses belajar-mengajar penataran P4 yang diselenggarakan secara induktif, dialogis, kongkrit dan lebih meningkatkan penalaran, penghayatan dan pengamalan Pancasila. Studi ini secara teknis akan banyak tergantung kepada kemauan politik pemerintah untuk memperbaiki program-program kebudayaan Pancasila pada umumnya, dan penataran P4 pada khususnya.

Sebagaimana layaknya penelitian kualitatif, penelitian ini terbatas pada ruang lingkup yang amat sempit. Objek penelitian ini hanya terbatas pada satu perguruan tinggi. Hasil-hasil penelitian ini akan dapat lebih dipercaya (validitas eksternal) bila dilakukan penelitian sejenis di perguruan tinggi lain.



